

BAB III

OBJEK PENELITIAN

A. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim, beliau lahir di Gedang Jombang Jawa Timur, hari Selasa 24 Dzulhijjah 1287, bertepatan dengan 14 Februari 1871. Ayahnya bernama Kiai Asy'ari, ulama' asal Demak yang merupakan keturunan ke 8 dari Jaka Tingkir yang menjadi sultan pajang di tahun 1568. Sedangkan ibunya bernama Halimah, putri kiai Usman, pendiri dan pengasuh pesantren Gedang Jawa Timur, tempat ia dilahirkan. Kiai Usman ini juga seorang pemimpin thoriqoh ternama pada akhir abad ke 19 dan wafat pada tanggal 25 Juli 1947, bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan 1366 dalam usia 79 tahun.

Sebagai santri pada umumnya, KH. Hasyim Asy'ari senang belajar di pesantren sejak masih belia. Sebelum umur delapan tahun kiai Usman sangat memperhatikannya. Kemudian pada tahun 1876 ia meninggalkan kakeknya tercinta dan memulai pelajarannya yang baru di pesantren orang tuanya sendiri.

Menginjak usia lima belas tahun, Hasyim berkelana ke berbagai pesantren yakni ke Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilin Madura, Pesantren

Demangan Bangkalan Madura Dan Akhirnya Ke Pesantren Siwalan, Surabaya. Di pesantren ini ia menetap selama dua tahun, dan karena kecerdasannya, ia diambil menantu oleh Kiai Ya'kub, pengasuh pesantren tersebut. Kemudian ia dikirim oleh mertuanya ke Mekkah untuk menuntut ilmu di sana. Kemudian bermukim disana selama tujuh tahun dan tidak pernah pulang, kecuali pada tahun pertama saat putranya baru lahir meninggal yang kemudian disusul istrinya. Di tanah suci ini Hasyim mencurahkan pikirannya untuk belajar berbagai disiplin ilmu, sehingga pada tahun 1896, ia telah mampu mengajar.¹

Memperdalam ilmu agama di kota Mekkah adalah merupakan sebuah dambaan yang idam-idamkan oleh kalangan santri pada saat itu, terutama dari kalangan santri yang berasal dari Jawa, Madura, Sumatra dan Kalimantan. Kota Mekah merupakan tempat lahirnya agama islam dan bertemunya kaum Muslimin disaat musim haji. Kota Mekah terdapat sejumlah ulama caliber internasional yang sebagian dari mereka ada yang berasal dari Indonesia dan memiliki geneologi keilmuan yang tidak terputus dengan kiai-kiai di pondok pesantren di Indonesia. Para kiai yang telah cukup lama dan berjasa di Mekkah ini kemudian kembali ke Indonesia, dan selanjutnya mengirim para kadernya ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama pada jalur yang sama. Dalam penilaian masyarakat, bahwa seseorang yang memiliki pengalaman menimba ilmu di Mekkah mendapatkan pengakuan dan

¹ Sya'roni.,*Loc.Cit.*, hlm. 53.

posisi terhormat di masyarakat, di bandingkan dengan mereka yang belum pernah ke Mekkah, meskipun ilmu agama yang dimilikinya itu masih belum teruji kedalamannya.

Selain itu, seorang kiai yang mempunyai pondok pesantren yang besar dan santrinya amat banyak serta memiliki keahlian dalam berbagai disiplin ilmu agama, tapi kalau ia belum pernah bermukim di Mekkah, maka di mata masyarakat kedudukan mereka masih belum dapat mengatasi seorang kiai yang telah memiliki pengalaman menimba ilmu di Mekkah. Inilah beberapa kondisi psikologis yang mendorong para pelajar islam dari Indionesia menuntut ilmu di Mekkah, termasuk pula yang dilakukan oleh KH.Hasyim Asy'ari.²

Selama di Mekkah, Hasyim belajar di bawah pimpinan ulama' terkenal, seperti Syekh Amin Al-Athor, Sayyid Sultan Ibnu Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawi, Syekh Mahfudh Al- Tirmasi. Setelah kepulangannya di tanah air ia kemudian terlibat aktif dalam pengajaran di pesantren kakeknya sebelum akhirnya mendirikan pesantren di Tebuireng inilah Hasyim mencurahkan pikirannya sehingga karena ke'alimannya, terutama di bidang hadis, pesantren ini berkembang secara pesat dan terkenal dengan pesantren Hadis. KH.Hasyim Asy'ari dalam mengelola Tebuireng membawa perubahan baru. Beberapa perubahan dan pembaharuan yang dilakukan pada masa kepemimpinan KH.Hasyim Asy'ari antara lain mengenalkan sistem madrasah.

² Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam DI Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 114.

Sebelum sejak tahun 1899 M, Tebuireng menggunakan sistem pengajian sorogan dan bandongan. Akan tetapi sejak tahun 1916 M, mulai dikenalkan sistem madrasah, dan tiga tahun kemudian yakni pada tahun 1919 M, mulai dimasukkan mata pelajaran umum, dimana langkah ini merupakan hasil dari rumusan KH.Ma'sum, menantu KH.Hasyim Asy'ari.³

2. Kondisi Sosial Politik KH.Hasyim Asy'ari

Aktivitas KH.Hasyim Asy'ari di bidang social lainnya adalah mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama, bersama dengan ulama besar di Jawa lainnya, seperti Syekh Abdul Wahab dan Syekh Bishri Syansuri, pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H. Organisasi di dukung oleh para ulama jawa, dan komunitas pesantren. Memang pada awalnya, organisasi ini dikembangkan untuk merespon wacana khilafah dan gerakan purifikasi yang ketika itu dikembangkan Rasyid Rihda di Mesir, tetapi pada perkembangannya kemudian organisasi itu melakkan rekonstruksi social keagamaan yang lebih umum. Bahkan dewasa ini, Nahdlatul Ulama berkembang menjadi organisasi social keagamaan terbesar di Indonesia.⁴

Pada tahun 1926 di Jawa Timur derdiri sebuah organisasi social keagamaan yang bernama Nahdlatul Ulama yang selanjutnya disebut NU. Organisasi yang bertujuan mempertahankan ajaran ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (aswaja) serta tradisi islam ini berupaya membangun

³ *Ibid.*, hlm. 115.

⁴ Sya'roni *Loc.Cit.*, hlm. 57.

sumber daya manusia melalui lembaga pendidikan islam yang diselenggarakan lembaga pendidikan ini, pada mulanya bersikap tradisional dengan mengajarkan hanya ilmu agama saja dengan system halaqah, kemudian mengajarkan pula ilmu umum dengan menggunakan system madrasah. Dalam kanca merebut dan mempertahankan kemerdekaan dari tangan dari penjajah Belanda dan Jepang, lembaga pendidikan islam yang berada di bawah naungan NU ini ikut serta berjuang memanggul senjata, terjun ke medan perang dan rela mengorbankan jiwa dan raga. Kiprah NU yang demikian itu antara lain dilakukan KH.Hasyi Asy'ari. Dialah tokoh kharismatik yang diberi gelar wali oleh salah seorang peneliti dari Australia dan berhasil mendirikan NU dan melakukan pembaharuan terhadap pendidikan yang ada di dalamnya. Dialah yang memperkenalkan system madrasah dan kurikulum yang memuat mata pelajaran umum terhadap lembaga pendidikan islam yang bernaung dibawah NU. Melalui karya tulisnya yang demikian luas serta penguasaan atas ilmu agama, khususnya Shahih Bukhari dan Muslim menyebabkan ia tampil sebagai ulama yang disegani. Dialah kakek dari Abdurrahman Wahid yang menjadi presiden keempat Republik Indonesia. Demikian besar jasa dan peran yang ia berikan bagi bangsa dan Negara sehingga ia layak diberi tanda penghargaan. Namun ia enggan menerimanya, karena khawatir perjuangannya itu menggugurkan niat ikhlasnya.⁵

⁵ Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 112.

Sebagai seorang intelektual, KH.Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, di antaranya adalah sejumlah literature yang berhasil ditulisnya. Namun, cukup disayangkan bahwa sejumlah karya KH.Hasyim Asy'ari itu tidak seluruhnya dapat diperoleh oleh masyarakat umum secara bebas. Ada sebagian karya-karyanya yang belum dipublikasikan. Dimungkinkan karya-karya yang belum dipublikasikan itu disebabkan oleh system dokumentasi yang kurang maksimal.⁶

3. Karya-Karya KH.Hasyim Asy'ari

KH.Hasyim Asy'ari dalam kesehariannya tidak hanya disibukkan dengan mengajar, akan tetapi juga mengungkapkan gagasannya melalui berbagai tulisan yang sampai saat ini dapat dilihat. Diantara beberapa karya tulisnya yaitu:

- a. Al-Qalaid fi Bayani Ma Yuhibu Min al-Aqaid berisi tentang uraian kewajiban yang harus dikerjakan dalam akidah.
- b. Adab al-Alim wa al-Muta'allim, berisi uraian tentang tata cara pencarian ilmu, proses belajar mengajar yang berkaitan dengan akhlak murid dan guru, dan berbagai aspek yang melingkupinya.
- c. Ziyadah al-Ta'liqat, berisi jawaban terhadap syair Syeikh Abdullah Ibnu Yasin dari pasuruan yang menghina NU.
- d. Al-Tanbihat al-Wajibah Liman Yasna' al-Maulid bi al-Munkarat.

⁶ Suwendi, *Sejarah Pemikiran dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada,2004), hlm. 140.

- e. Al-Nur al-Mubin Fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin, Hassiyah ‘Ala Fathi, berisi tentang uraian arti cinta kepada rasul dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti cara mengikuti rasul maupun cara menghidupkan sunnahnya.
- f. Syekh Zakaria al-Anshori al-Rahman Bi Sarhi Risalah al-Wali.
- g. Risalah Al-Jama’ah, berisi tentang uraian keadaan orang mati dan tanda-tanda kiamat dan penjelasannya tentang sunnah dan bid’ah.
- h. Al-Durrar al-Muntaqirah Fi Masa’il Tis’a Asyara, berisi tentang uraian masalah tarekat, wilayah dan hal-hal yang berelasi dengan masalah pokok para pengikut tarekat.
- i. Al-Tibyan Fi al-Nahyi An-Muqatiati Al-Arkam wa Al-Qarib wa-al Ikhwan, berisi penjelasan tentang pentingnya menyambung persaudaraan dan bahaya putusnya persaudaraan.

Secara global, kitab ini membahas empat persoalan pokok, yaitu tentang keutamaan pendidikan, pendidikan akhlak bagi santri, akhlak bagi santri, akhlak bagi ustadz dan akhlak kepada kitab.

Penulisan kitab ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa akhlak merupakan komponen yang sangat penting. Seluruh amal keagamaan, baik yang berkaitan dengan persoalan hati maupun badan, ucapan maupun perbuatan, tidak bisa dianggap sah atau maksimal tanpa disertai kebaikan akhlak. Terpuji tidaknya sifat dan baik

tidaknya budi pekerti merupakan tanda terima tidaknya sebuah ibadah di akhirat kelak.⁷

4. Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan

Banyak aktivitas yang dilakukan KH.Hasyim Asy'ari dalam hubungannya dengan bidang pendidikan islam. Aktivitas KH.Hasyim Asy'ari tersebut antara lain:

a. Mengajar

Mengajar merupakan profesi yang ditekuni KH.Hasyim Asy'ari dari sejak kecil. Sejak masih di pondok pesantren ia sering dipercaya oleh gurunya mengajar santri-santrinya yang baru masuk. Bahkan, ketika di Mekkah ia mengajar di pondok ayahnya, Pondok Nggedang.

b. Mendirikan Pesantren

KH.Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren yang dikelolanya sendiri di Desa Tebu Ireng, Jombang. Beliau memilih lokasi yang penduduknya dikenal banyak penjudi, perampok, dan pemabuk. Mulanya pilihannya itu ditentang oleh sahabat dan sanak keluarganya. Akan tetapi, beliau meyakinkan mereka bahwa dakwah islam harus lebih banyak ditujukan kepada masyarakat yang jauh dari kehidupan baragama. Dengan pertimbangan yang demikian itu,, maka pada tahun 1899 berdirilah sebuah pondok pesantren di Tebu Ireng. Bertahun-tahun lamanya beliau membina

⁷ Sya'roni, *Op. Cit.*, hlm.64.

pesantrennya, menghadapi berbagai rintangan dan hambatan, terutama dari masyarakat disekelilingnya. Namun pesantren terus berkembang dengan pesat. Santri yang semula hanya berjumlah 28 orang kemudian bertambah terus dari tahun ke tahun sampai mencapai ribuan orang. Mereka itu bukan hanya datang dari daerah yang dekat, melainkan juga dari berbagai pelosok tanah air.

Kehidupan kiai KH.Hasyim Asy'ari banyak tersita untuk membina santri-santrinya itu. Dalam kehidupan sehari-hari beliau dikenal sebagai orang yang sangat disiplin dengan waktu. Waktunya diatur sedemikian rupa, sehingga tidak sedikitpun yang berlalu tanpa aktivitas yang berarti. Seluruh waktunya diabdikan untuk agama dan ilmu.⁸

c. Berjuang Melawan Belanda

Pada masa revolusi fisik melawan penjajah Belanda, KH.Hasyim Asy'ari dikenal karena ketegasannya terhadap penjajah dan seruan jihadnya yang menggelorakan para santri dan masyarakat islam. Ia mengajak mereka untuk berjihad melawan penjajahan dan menolak kerja sama dengan penjajah.

Demikian pula halnya di masa pemerintahan Jepang. Pada tahun 1924, tatkala penguasa Jepang menduduki Jombang, KH.Hasyim Asy'ari ditangkap dan dimasukkan ke dalam tahanan. Lalu diasingkan ke Mojokerto untuk ditahan bersama-sama dengan

⁸ Abudin Nata, *Loc.Cit.*, hlm.122.

serdadu-serdadu sekutu. Berbulan-bulan ia mendekam dalam penjara tanpa mengetahui kesalahan apa yang dituduhkan atas dirinya.

d. Aktif di Masyumi

KH.Hasyim Asy'ari pernah menjabat Ketua Besar Masyumi ketika NU menjadi anggota. Dalam suatu kesempatan pidato di hadapan ulama seluruh Jawa pada tanggal 30 Juli 1946 di Bandung, beliau melontarkan kritik tajam terhadap kekejaman Belanda dan mengimbau agar tetap waspada terhadap politik bangsa Jepang. Kedua bangsa itu dicap kafir dan umat islam dilarang mempercayai orang-orang kafir. Karena peran dan jasanya ini, nama KH.Hasyim Asy'ari diabdikan menjadi Universitas dalam lingkungan pondok pesantren Tebu Ireng.⁹

B. Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari Mengenai Relasi Pendidik dan Peserta Didik

Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, KH.Hasyim Asy'ari menyarankan kepada peserta didik untk memperhatikan etika yang mesti dicamkan ketika belajar. Etika itu di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Membersihkan hati dari berbagai penyakit hati dan keimanan
- b. Memiliki niat yang tulus
- c. Bukan mengharapkan sesuatu yang material
- d. Memanfaatkan waktu dengan baik

⁹ *Ibid.*, hlm.124.

- e. Bersabar dan memiliki sikap qana'ah
- f. Pandai membagiwaktu
- g. Tidak terlalu banyak makan dan minum
- h. Bersikap hati-hati
- i. Menghindari dari makanan yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan
- j. Tidak memperbanyak tidur.¹⁰

Relasi yang dimaksud adalah adanya keterkaitan secara intens dan erat tidak hanya dalam artian secara lahir, akan tetapi juga secara batin. KH.Hasyim Asy'ari memandang bahwa salah satu prasyarat keberhasilan belajar adalah murid harus percaya akan kualitas keilmuan gurunya dan tidak boleh meremehkannya, karena murid yang tidak yakin akan kualitas keilmuan gurunya, tidak akan beruntung. Murid harus memandang gurunya sebagai orang yang mumpuni dan professional, menghormati dan mengagungkannya, karena hal ini akan membawa kemanfaatan. Ia menyetir ucapan Imam Abu Yusuf: "saya mendengar ulama salaf berkata barangsiapa yang tidak meyakini kemampuan dan keagungan gurunya maka ia tidak akan beruntung. Konsekuensi dari konsep ini adalah profesionalisme pendidik harus benar-benar qualified, baik secara keilmuan yang menjadi spesifikasi maupun keilmuan pendukung lainnya. Dengan demikian guru mempunyai otoritas yang efektif dalam proses

¹⁰ Suwendi, *Loc.Cit*, hlm.153.

belajar mengajar yang pada akhirnya akan menjadikan pendidikan berjalan secara maksimal.

Dalam rangka menghormati guru, KH.Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa murid tidak diperkenankan memanggil dengan sebutan kamu atau dengan menyebut langsung namanya, akan tetapi harus dengan menggunakan sebutan guruku atau yang lainnya. Keharusan ini tidak hanya ketika sedang berhadapan langsung dengan gurunya, akan tetapi juga ketika sedang tidak berada di hadapannya. Penekanannya ini akan berpengaruh terhadap kewibawaan guru dan menjadikan relasi yang saling menghormati dan menumbuhkan dedikasi yang besar dalam lingkungan pendidikan. Bagaimanapun egaliter dan demokratisnya proses pendidikan, tetap membutuhkan sikap dan perilaku yang beretika dan berakhlak. Dengan demikian sikap dan perilaku yang dianjurkan ini bukan berarti tidak demokratis dan egaliter, akan tetapi lebih dipahami sebagai bagian dan penumbuhan tingkat kedewasaan dan sikap mental yang baik bagi anak didik.¹¹

Kaitannya dengan penciptaan suasana belajar mengajar, KH.Hasyim Asy'ari tidak memperbolehkan murid untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu permasalahan kecuali dengan izin guru. Begitu juga apabila guru mengutarakan materi dan penjelasan atau maksud tertentu, maka tidak boleh memotong pembicaraannya sebelum

¹¹ Sya'roni., *Op.Cit.*, hlm.66.

guru selesai berbicara. Begitu juga tidak diperkenankan berbicara dengan orang lain, sementara guru sedang berbicara.

Untuk mencapai relasi guru dan murid secara lebih ideal, KH.Hasyim Asy'ari menekankan juga adanya akhlak bagi guru sebagai sesuatu yang harus dipenuhi. Diantara penekanan yang diberikan adalah bahwa guru dalam mengajar harus dengan niat ikhlas karena Allah dan selalu mengharap ridla-Nya. Disamping itu, dalam mengajarkan ilmunya ia berniat untuk menyebarkan ilmu, menegakkan kebenaran dan menyirnakkan kebathilan, dan terakhir adalah adanya keberkahan atas doanya.

Untuk menjaga komunikasi, keharmonisan serta keberhasilan dalam penyampaian materi, KH.Hasyim Asy'ari menganjurkan agar dalam penyampaian materi, guru seyogyanya menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh murid. Penjelasan materi disampaikan dengan tidak memperbanyak keterangan yang justru membingungkan. Guru juga harus mencintai dan mengasihi muridnya yang datang dan menanyakan keadaan murid yang tidak datang dengan baik serta mendoakan kebaikan bagi mereka.¹²

Dalam proses ini guru tidak boleh menyimpan ilmu yang dimilikinya, dan apabila terpaksa harus menyembunyikannya maka harus ada pertimbangan seperti takut apabila justru akan membahayakan atau tidak membawa manfaat. Di sisnilah kejujuran dan keterbukaan serta

¹² *Ibid.*, hlm. 69.

kemurahan guru terhadap murid-muridnya sangat diharapkan. KH.Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa guru hendaknya bersemangat mengajar dan memahamkan murid dengan menjelaskan secara gamblang, mengulangi, member dalil dan memperluas keterangan yang diperlukan.

Selanjutnya, setelah materi pelajaran disampaikan untuk menilai sejauhmana keberhasilan pendidikan, KH.Hasyim Asy'ari menyarankan diadakannya evaluasi. Dalam rangka evaluasi, guru hendaknya memberikan latihan dan tes terhadap pelajaran yang telah disampaikan dengan berbagai masalah dan kaidah yang sulit. Apabila ternyata muridnya tidak bisa menjawab, maka berilah ia dorongan agar lebih giat belajar. Ia sangat dianjurkan untuk menolong murid-muridnya demi kebaikan mereka.¹³

Sejauhmana keberhasilan seorang memberikan materi dan sejauhmana siswa menyerap materi yang disajikan dapat diperoleh informasinya melalui evaluasi. Evaluasi yang baik haruslah didasarkan pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh pendidik dan kemudian benar-benar diusahakan pencapaiannya oleh pendidik dan peserta didik. Jika seorang pendidik merasa bertanggung jawab atas penyempurnaan pendidikannya, ia harus mengevaluasi pendidikannya itu agar mengetahui

¹³ *Ibid.*, hlm. 70.

perubahan apa yang seharusnya dilakukan. Seorang pendidik perlu untuk mengevaluasi penyempurnaan pendidikannya dan peserta didiknya.¹⁴

Menurut KH.Hasyim Asy'ari, termasuk akhlak yang mulia yaitu apabila guru ingin mengajar, maka ia hendaknya bersuci terlebih dahulu, membersihkan dari kotoran, menggunakan minyak wangi dan memakai pakaian yang layak. Hal ini dimaksudkan untuk mencari ridla Allah. Apabila ia sampai di ruangan, maka ia mengucapkan salam, lalu duduk menghadap kiblat, dengan rendah hati dan tenang, tawadlu' dan khusu'. Jangan membeda-bedakan pandangan kepada para muridnya, kecuali ada kebutuhan yang mengharuskannya. Ia harus memuliakan murid dan bersikap santun terhadapnya. Apabila ia berbicara atau bertanya kepada salah seorang murid maka hendaknya ia menoleh kepadanya, walaupun muridnya anak kecil. Karena dengan tidak menoleh berarti ia telah sombong. Kemudian, dalam memulai pelajaran hendaknya ia memulai dengan membaca ayat Allah agar dapat membawa keberkahan, berdo'a setelah membaca ayat, yakni mendoakan dirinya dan murid semuanya, serta seluruh muslimin untuk selanjutnya membaca shalawat kepada Nabi.

KH.Hasyim Asy'ari sangat menekankan adanya etika dalam relasi murid dengan guru dan sebaliknya. Relasi yang dimaksud adalah adanya keterkaitan secara intens dan erat tidak hanya dalam artian secara lahir, akan tetapi juga secara batin.¹⁵

¹⁴ Pupu Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 75.

¹⁵ Sya'roni, *op.cit.*, hlm. 71.

Hal ini sebagaimana ditekankan oleh KH.Hasyim As'ari bahwa murid harus mendo'akan gurunya baik ketika ia masih hidup maupun ketika sudah mati, memelihara kekerabatan dengannya, para keturunannya dan mencintainya sebagaimana mencintai gurunya. Beliau memandang bahwa salah satu pra syarat keberhasilan belajar adalah murid harus percaya akan kualitas keilmuan gurunya dan tidak boleh meremehkannya, karena murid yang tidak yakin akan kualitas keilmuan gurunya, tidak akan beruntung. Murid harus memandang gurunya sebagai seorang yang mumpuni dan professional, menghormati dan mengagungkannya, karena hal ini akan membawa kemanfaatan.¹⁶

Untuk mencapai relasi yang ideal antara guru dan murid KH.Hasyim As'ari menekankan juga adanya akhlak bagi guru sebagai sesuatu yang harus dipenuhi. Diantara penekanan yang diberikan adalah bahwa guru dalam mengajar harus dengan niat ikhlas karena Allah dan selulu mengharap ridla-Nya. Di samping itu, dalam mengajarkan ilmunya ia berniat untuk menyebarkan ilmu, menegakkan kebenaran dan menyirnakkan kebathialan, dan terakhir adalah adanya keberkahan atas do'anya.¹⁷

Khusus dalam proses belajar mengajar, konsep KH. Hasyim Asy'ari berupaya membawa lingkungan belajar menuju pada tingkat ketekunan pada masing-masing pelaku. Guru menampakkan keseriusannya sebagai ukuran keikhlasan dan kewibawaan dalam pengajarannya,

¹⁶ *Ibid.*, hlm.66.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 69.

sedangkan seorang *muta'allim* (murid) menunjukkan keseriusannya sebagai manifestasi daya juang untuk pencapaian ilmu yang bermanfaat (*al-'ilmu al-nafi'*) sekaligus menempatkannya sebagai penengah ilmu yang siap setiap saat menerima bentuk dan macam ilmunya yang diajarkan guru. Semangat yang mendasari penghormatan murid terhadap gurunya adalah bahwasanya murid tidak akan bisa memperoleh ilmu dan memanfaatkannya tanpa adanya pengagungan terhadap ilmu dan guru yang mengajarnya. Ia mengambil riwayat bahwa “memuliakan guru lebih baik dari pada taat kepadanya, sesungguhnya manusia tidak menjadi kufur dengan maksiat tetapi ia akan menjadi kufur karena tidak menghormati dan memuliakan perintah Allah”.

Dari uraian di atas dapat digambarkan konsep KH.Hasyim Asy'ari tentang relasi murid dan guru yang meliputi dua arah sebagai berikut:

1. Sikap ideal murid
 - a. Tawadlu'
 - b. Hormat dan patuh
 - c. Sabar
 - d. Ikhlas
 - e. Ulet
 - f. Mengakui otoritas keintelektualan guru
2. Sikap ideal guru
 - a. Tawadlu'
 - b. Menghargai murid

- c. Ikhlas
- d. Mendoakan
- e. Menolong
- f. Ramah
- g. Ridla

Tujuan akhir antara sikap guru dan murid diatas adalah al-Ilm al-Nafi' lib tighai mardlatillah.¹⁸

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 72.